

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Membaca Nyaring

#### 2.1.1 Pengertian Membaca Nyaring

Proses membaca dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis. Menurut Tarigan (2008: 23), ditinjau dari segi terdengar atau tindakannya suara pembaca waktu dia membaca, proses membaca dapat dibagi atas:

1. Membaca nyaring, membaca bersuara, dan membaca lisan (*reading out loud, oral reading, reading aloud*) dan,
2. Membaca dalam hati (*silent reading*)

Kridalaksana (dalam Haryadi dan Zamziani, 1996:32) menyatakan bahwa "membaca adalah keterampilan mengenal dan memahami tulisan dalam bentuk urutan lambang-lambang grafis dan perubahannya menjadi wicara bermakna dalam bentuk pemahaman diam-diam atau pengujaran keras-keras". Bentuk pemahaman diam-diam disini maksudnya adalah membaca dalam hati, sedangkan bentuk pengujaran keras-keras maksudnya adalah membaca nyaring. Menurut Supriyadi (1992: 115), "di Sekolah Dasar jenis membaca dengan cara menyaringkan atau menyuarakan apa yang dibaca sebagian besar atau bahkan sepenuhnya dilakukan pada tingkat kelas I dan II. Untuk tingkat-tingkat kelas yang lebih tinggi, frekuensi kegiatan membaca teknis semakin dikurangi".

Membaca nyaring merupakan suatu kegiatan membaca lisan yang bermanfaat bagi anak-anak jika maksud dan tujuan membaca nyaring diarahkan dengan baik serta berguna bagi mereka sendiri. Dalam kegiatan ini menyimak tidak dapat dikesampingkan. Maksud dan tujuan dari penyimak disini adalah untuk memahami bacaan yang dibacakan orang lain.

Kelompok studi bahasa dan sastra Indonesia (1991: 26) menyatakan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan membaca lanjutan yang dimaksudkan untuk membagi informasi dengan orang. Sebelum membaca nyaring hendaknya pembaca telah menangkap dan memahami informasi, pikiran dan perasaan pengarang yang tertuang dalam bahan bacaan. Kegiatan membaca ini dilakukan dengan menyarankan (*barking at print*) bahan bacaan dengan kecepatan dan pelafalan seperti orang berbicara.

Crawley dan Mountain (dalam Rahim 20015: 123) menjelaskan bahwa membaca nyaring hendaknya mempunyai tujuan tertentu dan tidak menggunakan format *round robin*. Yang maksudkan dengan format *roud robin* ialah setiap siswa secara *random* mendapat giliran untuk membaca nyaring satu paragraf. Membaca nyaring pada siswa lebih menfokuskan pada pengenalan kata, menjadi kata (*decoding*) dari pada menyimak isi dan memahami apa yang sedang dibacaiswalain. Oleh sebab itu, guru hendaknya memberikan informasi tentang tujuan membaca dalam hati dan membaca nyaring tersebut. Terkait dengan pendapat Crawley dan Mountain, Rubin (dalam Rahim 2005: 123) menjelaskan bahwa kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring.

Membaca nyaring adalah sebuah pendekatan yang memuaskan serta memenuhi berbagai ragam tujuan serta mengembangkan sejumlah keterampilan minat. Oleh karena itu, dalam mengajarkan keterampilan-keterampilan membaca nyaring guru harus memahami proses komunikasi dua arah. Lingkaran komunikasi berjumlah lengkap kalau pendengar belum memberi tanggapan secukupnya terhadap pikiran atau perasaan yang diekspresikan oleh

sipembaca. Membaca nyaring yang dilakukan guru merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi siswa. Tidak mengherankan jika cerita favorit yang dibacakan guru atau orang tua lebih diingat siswa dibandingkan dengan cerita yang dibacakan dari buku teks. Selain itu, membaca nyaring sering merangsang mereka untuk membaca kembali cerita yang dibacakan guru dan lebih mengakrabkan mereka pada karya sastra.

Kegiatan membaca nyaring sangat penting karena banyak keuntungan yang diperoleh siswa. Oleh karena itu, guru perlu membuat suatu program kegiatan membaca nyaring yang efektif. Menurut Harylesmana (2009: 1) membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan menyuarakan tulisan yang dibacanya dengan ucapan, intonasi yang tepat agar pendengar dan pembaca dapat menangkap informasi yang disampaikan oleh penulis, baik yang berupa pikiran, sikap ataupun pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca nyaring adalah suatu keterampilan membaca yang kompleks, rumit, dan banyak seluk beluknya, yaitu kegiatan menyuarakan tulisan dari pembaca yang melibatkan penglihatan, ingatan, pendengaran, dan ingatan yang bersangkutan paut dengan otot-otot manusia yang bertujuan untuk menangkap serta informasi, pikiran dan perasaan seorang pengarang.

### **2.1.2. Manfaat Membaca Nyaring**

Kemampuan membaca nyaring memang sangat diperlukan. Rothlein dan Meinbach (dalam Farida, 2009:124-125) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk siswa merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan

menyimak, menulis, dan membantu perkembangan siswa untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka.

Kegiatan yang paling penting untuk membangun pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa memerlukan membaca nyaring. Program yang kaya dengan membaca nyaring dibutuhkan untuk semua siswa karena membantu siswa memperoleh fasilitas menyimak, memperhatikan sesuatu secara lebih baik, memahamisuatu cerita, mengingat secara terus menerus pengungkapan kata-kata, serta mengenali kata-kata baru yang muncul dalam konteks lain.

Selain itu, manfaat membaca nyaring tidak hanya dirasakan oleh siswa tetapi juga dapat dirasakan oleh guru. Seperti yang dikemukakan oleh Harris dan Sipay (dalam Farida, 2009: 124) bahwa membaca bersuara mengontribusi seluruh perkembangan siswa dalam banyak cara, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Membaca nyaring memberikan guru suatu cara yang tepat dan valid untuk mengevaluasi kemajuan keterampilan membaca yang utama, khususnya pemenggalan kata, frasa, dan untuk menemukan kebutuhan pengajaran yang spesifik.
- b. Membaca nyaring memberikan latihan berkomunikasi lisan untuk pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan keterampilan menyimaknya.
- c. Membaca nyaring juga bisa melatih siswa untuk mendramatisasikan cerita dan memerankan pelaku yang terdapat dalam cerita.
- d. Membaca nyaring menyediakan suatu media dimana guru dengan bimbingan yang bijaksana, bisa bekerja untuk meningkatkan

kemampuan penyesuaian diri, terutama lagi dengan siswa yang pemalu.

Kegiatan membaca nyaring memang memiliki banyak manfaat, khususnya bagi siswa. Gruber (dalam Farida, 2009: 125) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring untuk siswa adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan contoh kepada siswa proses membaca secara positif.
- b. Mengekspos siswa untuk memperkaya kosa katanya.
- c. Memberi siswa informasi baru.
- d. Mengenalkan kepada siswa dari aliran sastra yang berbeda-beda.
- e. Memberi siswa kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.

### **2.1.3 Pelaksanaan Membaca Nyaring.**

Dalam pelaksanaan membaca nyaring, ada siswa yang sudah lancar membaca dan ada juga siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca. Dalam hal ini guru harus memperhatikan tingkat kemampuan membaca siswa. Olivia (2008: 19-20) menjelaskan tentang strategi guru dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca, diantaranya adalah :

- 1) Bacalah bacaan atau cerita untuknya dan bicarakanlah gambar-gambar, orang-orang dan kejadiannya.
- 2) Kemudian, baca ulang sambil menunjukkan setiap kata sembari jari anda bergerak mengikuti garis tulisan.
- 3) Ajaklah siswa anda menyimak dan memperhatikan kata-kata pada saat anda sedang membaca.

- 4) Bacalah ulang cerita bersama-sama, kadang-kadang berhentilah sejenak agar siswa meneruskan membaca sendiri sebuah kata atau menyelesaikan sebuah kalimat.
- 5) Pada saat kemampuan dan rasa percaya diri siswa meningkat, doronglah dia untuk banyak membaca materi tersebut dan kurangi peranan anda dalam membaca materi.
- 6) Pada saat siswa membacakan materi untuk anda, ingatlah untuk memujinya pada saat dia membaca sebuah kalimat dengan benar, mengoreksi kesalahannya sendiri, dan mengucapkan sebuah kata setelah anda membantunya.
- 7) Sebaiknya jangan membuat pertanyaan negatif atau memusatkan perhatian pada kesalahan-kesalahannya. Jika dia belum benar dalam membaca sebuah kata, jelaskan belum benar dalam membaca sebuah kata, jelaskan maksudnya misalnya arti sebuah kata atau beri contoh benda atau kata yang dimaksudkan.
- 8) Jika dia tetap belum dapat memahami kata tersebut dengan benar, bacalah sendiri kata tersebut, kemudian mintalah agar dia meneruskan membaca.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat banyak tanda baca (pungtuasi). Misalnya tanda titik(.) tanda koma(,), tanda titik koma(;), tanda hubung(-), dan masih banyak lagi. Tanda-tanda baca itu harus dipergunakan dengan tepat dalam pembuatan kalimat.

Maka dari itu pengajaran membaca nyaring di Sekolah Dasar dilaksanakan di kelas rendah. Menurut Supriyadi (1992: 124) pelaksanaan pengajaran membaca nyaring menekankan pada segi:

1. Penguasaan lafal bahasa Indonesia dengan baik dan benar,
2. Penguasaan jeda, lagu, dan intonasi yang tepat,
3. Penguasaan tanda-tanda baca,
4. Penguasaan mengelompokkan kata/frase ke dalam satuan-satuan ide (pemahaman)
5. Penguasaan menggerakkan mata dan memelihara kontak mata, dan
6. Penguasaan berekspresi (membaca dengan perasaan)

Pengajaran membaca nyaring dilaksanakan dikelas rendah (kelas I, II, dan III). Menurut Tarigan(2008:26),daftar keterampilan berikut ini sangat menolong para guru dalam menjalankan tugasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam membaca nyaring pada kelas rendah.

Kelas I:

1. Menggunakan ucapan yang tepat.
2. Menggunakan frase yang tepat (kata demi kata).
3. Menggunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah terpahami.
4. Memiliki perawakan dan sikap yang baik serta merawat buku dengan baik.
5. Menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti: titik (.) koma (,) tanda tanya (?) tanda seru(!).

Kelas II:

1. Membaca dengan terang dan jelas.
2. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
3. Membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Kelas III:

1. Membaca dengan penuh perasaan, ekspresi.
2. Mengerti serta memahami bahan bacaan.

Pelaksanaan kegiatan membaca nyaring dapat dibimbing oleh guru. Guru memberikan contoh dalam membaca nyaring, dan para siswa memperhatikannya. Suyanto (2007: 129) menjelaskan tentang hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam membaca nyaring seperti berikut ini.

Pada saat membaca teks, guru melafalkan dengan suara yang cukup keras agar seluruh siswa mendengar dengan baik. Selain itu, guru perlu menyesuaikan suaranya dengan suara tokoh cerita, terutama kalau ada dialog dalam cerita itu. Kalau perlu, suara guru berubah sesuai dengan situasinya agar cerita terdengar lebih hidup. Biasanya dalam kegiatan membaca ini guru duduk di tengah-tengah siswanya agar lebih akrab dengan mereka.

Pembelajaran membaca nyaring lebih ditekankan pembelajaran membaca nyaring oleh guru. Dalam hal ini guru sebagai model, siswa memperhatikan guru dalam membaca nyaring tersebut. Buku "*The New Read-Aloud Handbook*" yang populer di Amerika Serikat (dalam Farida, 2009: 126-127) meninjau keuntungan dan kesenangan siswa pada membaca nyaring dan apa yang boleh/tidak boleh dilakukan dalam membaca nyaring, adalah sebagai berikut:

- 1) Cerita di bacakan mulai pada awal pertama dikelas.
- 2) Cerita atau puisi sebelum dibaca, lebih di akrabi dahulu materi bacaan tersebut. Dengan demikian, guru dapat mengetahui bagian cerita yang perlu mendapat tekanan, kata atau konsep yang diperlukan sebelum membaca untuk menghindari kebingungan, dan suasana hati yang perlu ditampilkan.



- 3) Wacana yang panjang sebaiknya diperpendek, supaya pengajaran membaca lebih lancar, dan latihlah membaca suatu cerita atau bagian cerita dengan nyaring sebelum membacakannya pada siswa.
- 4) Selalu mendiskusikan isi bahan bacaan dengan siswa untuk membangkitkan minat siswa pada buku.
- 5) Suruh siswa duduk dengan senang dalam setengah lingkaran di sekitar anda dan singkirkan semua gangguan. Adakan kontak mata selama membaca cerita berlangsung.
- 6) Duduk pada kursi rendah dekat siswa dan peganglah buku sedemikian rupa sehingga mereka bisa melihat ilustrasi.
- 7) Jadikan kegiatan ini mengasyikkan, ekspresikanlah emosi-emosi yang dibangkitkan oleh cerita atau puisi dan bawalah sastra ke dalam suasana yang hidup melalui gerakan, *sound effect*, dan perubahan nada suara.
- 8) Apabila memungkinkan doronglah siswa berpartisipasi dalam membaca, misalnya mereka mungkin ingin menceritakan buku atau mendeklamasikan suatu puisi.
- 9) Secara periodik, berilah mereka pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa.
- 10) Jika tidak mungkin menyelesaikan seluruh bagian atau bab pada suatu bacaan, cobalah berhenti pada bagian cerita yang menegangkan.
- 11) Pada penyelesaian cerita atau puisi berikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka dengar dan meneliti (menyelidiki) perasaannya sendiri.

- 12) Setelah menyelesaikan seluruh cerita, berikan waktu kepada siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka secara bebas.

Menurut Rothlein dan Meinbach (dalam Farida,2009:128), hal-hal yang perlu diingat dalam membaca nyaring antara lain sebagai berikut:

- 1 Seni menyimak merupakan sesuatu yang bermanfaat dan mesti diajarkan.
- 2 Panjang dan pendek mata pelajaran yang dibacakan hendaknya bervariasi.
- 3 Jika membacakan buku cerita bergambar, guru harus yakin siswa bisa melihat gambar tersebut dengan jelas.
- 4 Hentikan membaca pada titik yang menegangkan.
- 5 Sesudah membaca sediakan waktu untuk diskusi, mengekspresikan secara lisan, tertulis ataupun ekspresi artistik.
- 6 Jangan belokkan diskusi menjadi bentuk ujian.
- 7 Bacalah teks tersebut dengan penuh ekspresi dan bacalah pelan-pelan.
- 8 Sebelum membaca buku tersebut di depan kelas, tinjaulah buku tersebut lebih dahulu.

Rothlein dan Meinbach, (dalam Farida, 2009: 128) juga menyebutkan hal-hal yang harus dihindari waktu membaca nyaring antara lain sebagai berikut :

- 1 Jangan membacakan cerita yang anda sendiri tidak menyukainya.
- 2 Jangan teruskan membaca cerita jika ternyata buku tersebut pilihanyang salah.

- 3 Jangan bingung dengan pertanyaan yang diajukan siswa selama membaca, dan diskusikan dengan siswa pendapat dan kesimpulan mereka.
- 4 Ciptakan pertanyaan terbuka yang mengharuskan siswa memusatkan perhatian pada bagian tertentu dari sebuah buku.

Zuchdi dan Budiasih (1996: 131) mengemukakan bahwa “salah satu cara mengevaluasi membaca nyaring ialah meminta siswa memilih bagian buku yang disenangi yang baru saja mereka baca, untuk dibacakan di depan kelas”. Setelah guru memberikan contoh, kemudian siswa dapat mempraktekkannya sendiri membaca nyaring di depan kelas secara bergiliran. Atau dapat juga para siswa membaca nyaring secara klasikal terlebih dahulu, kemudian siswa secara individual membaca nyaring di depan kelas.

#### **2.1.4 Media Cerita Bergambar.**

##### **2.1.4.1. Pengertian Media**

Kehadiran media sangat membantu kelancaran suatu proses pembelajaran. Dengan adanya media pembelajaran, proses pembelajaran akan terlaksana secara efektif. Selain itu, proses pembelajaran akan lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Heinich dan Rusello, (dalam Suyanto, 2007: 101) mengemukakan istilah media berasal dari bahasa Latin *medium* yang arti secara umum adalah alat komunikasi atau antara, yaitu apa saja yang membawa informasi antara *source* (sumber) dan *receiver* (penerima). Benda-benda tersebut disebut *instructional media* apabila barang-barang tersebut dipakai untuk menyampaikan pesan dalam lingkungan pendidikan. Lebih lanjut, Romiszowski (dalam Suyanto, 2007: 101) menyatakan hal yang sama dengan

Heinich, yaitu bahwa media merupakan *carriers of the messages*, yaitu alat untuk menyampaikan pesan guru kepada siswa.

Gagne, (dalam Sadiman, dkk, 2009: 6) menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara itu Briggs, (dalam Sadiman, dkk, 2009:6) berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar.

Lebih lanjut, Arsyad(2009:4-5) mengemukakan bahwa “media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar”. Gagne dan Briggs, (dalam Arsyad,2009: 4) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari antara lain buku, *tape recorder*, kaset, *video camera*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang ada di lingkungan siswa yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan berupa bahan pelajaran, sehingga dapat merangsang belajar siswa dan mengefektifkan proses pembelajaran.

#### **2.1.4.2 Pengertian Cerita Bergambar**

Istilah cerita tak terlepas dari pembelajaran bahasa di sekolah. Cerita merupakan salah satu karya sastra yang diajarkan secara seimbang dan terpadu

dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Karya sastra cerita relevan bagi siswa Sekolah Dasar bahkan lebih disukai siswa dari pada bacaan non cerita (Santoso, 2008: 7).

Kemampuan siswa-siswa Sekolah Dasar dalam memahami suatu teks cerita berbeda-beda. Dalam membaca cerita, ada siswa yang mudah memahami isi cerita dan ada juga yang sulit untuk memahami isi cerita. Oleh karena itu, diperlukan suatu media untuk membantu siswa memahami isi cerita. “Dalam pembelajaran apresiasi cerita di Sekolah Dasar, sebaiknya siswa diberikan objek konkret untuk membantu siswa memahami teks cerita” (Santoso, 2008: 7).

Salah satu media yang dapat membantu siswa dalam memahami suatu teks cerita yaitu gambar. “Pengajaran akan lebih efektif apabila objek dan kejadian yang menjadi bahan pengajaran dapat divisualisasikan secara realistik menyerupai keadaan yang sebenarnya, namun tidaklah berarti bahwa media tidaklah berarti bahwa media harus selalu menyerupai keadaan yang sebenarnya” (Sudjana dan Rivai, 2002: 9). Di antara media pembelajaran yang ada, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa Sekolah Dasar lebih menyukaigambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya disajikan dengan sangat menarik dan imajinatif. “Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar, terlebih lagi gambar berwarna” (Sudjana dan Rivai, 2002: 10). “Gambar berfungsi sebagai pemancing kognisi dan imajinasi serta pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan” (Nurgiyantoro, 2010: 429). Selain itu, pengertian gambar juga dijelaskan oleh Wijaya dan Rusyan (1991: 140) sebagai berikut:

1. Gambar atau lukisan adalah bentuk visual yang dapat dinikmati oleh setiap orang yang memandangnya sebagai wujud pindahan atau dari keadaan yang sebenarnya, baik mengenai pemandangan, benda atau barang, maupun suasana kehidupan.
2. Gambar dikenal oleh setiap guru dan dipakai sebagai media pengajaran untuk memperjelas pengertian tentang sesuatu. Gambar sangat menarik perhatian murid, mereka dapat mempelajarinya secara mendalam di samping dapat menikmatinya.

Arsyad (2009: 91) mengemukakan bahwa “media visual dapat memperlancar pemahaman (misalnya melalui elaborasi struktur dan organisasi) dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata”. Sadiman, dkk (2009: 29-31) menyebutkan beberapa kelebihan media gambar adalah sebagai berikut :

1. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
2. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu bisa siswa dibawa ke objek/peristiwa tersebut.
3. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
5. Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa

memerlukan peralatan khusus.

Selain kelebihan-kelebihan tersebut, Sadiman, dkk (2009: 29-31) juga menyebutkan beberapa kekurangan media gambar adalah sebagai berikut :

1. Gambar hanya menekankan persepsi inderamata.
2. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
3. Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Salah satu pengembangan dari media gambar yaitu media cerita bergambar. Cerita bergambar adalah teks cerita yang disertai gambar-gambar. Istilah lain yang lebih populer yaitu buku cerita bergambar. “Buku bacaan cerita yang menampilkan teks narasi secara verbal dan disertai gambar-gambar ilustrasi itu disebut sebagai buku bergambar atau buku cerita bergambar” (Nurgiyantoro, 2005:152).

Rothlein (dalam Santoso,2008:8) juga mengemukakan tentang pengertian buku bergambar yaitu Buku bergambar adalah buku cerita yang disajikan dengan menggunakan teks dan ilustrasi atau gambar. Buku ini biasanya ditujukan pada siswa. Untuk siswa usia Sekolah Dasar kelas rendah, gambar berperan penting dalam proses belajar membaca dan menulis. Buku bergambar lebih memotivasi mereka untuk belajar. Dengan buku bergambar yang baik, siswa akan terbantu dalam proses memahami dan memperkaya pengalaman dari cerita.

Menurut Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 153), “buku bergambar (*picture books*) menunjuk pada pengertian buku yang menyampaikan pesan lewat dua cara, yaitu lewat ilustrasi dan tulisan”. Lukens, 2003 (dalam Nurgiyantoro, 2005: 154) menguatkan bahwa ilustrasi gambar dan tulisan merupakan dua media

yang berbeda, tetapi dalam buku cerita bergambar keduanya secara bersama membentuk perpaduan. Gambar-gambar itu akan membuat tulisan verbal menjadi lebih kelihatan, konkret, dan sekaligus memperkaya makna teks. Hal yang tidak berbeda juga dikemukakan oleh Mitchell, (dalam Nurgiyantoro, 2005: 153) yang lebih suka memilih istilah buku cerita bergambar dengan istilah *picture storybooks*.

Buku cerita bergambar adalah buku yang menampilkan gambar dan teks dan keduanya saling menjalin. Baik gambar maupun teks secara sendiri belum cukup untuk mengungkapkan cerita secara lebih mengesankan, dan keduanya saling membutuhkan untuk saling mengisi dan melengkapi. Dengan demikian, pembacaan terhadap buku bacaan cerita tersebut akan terasa lebih lengkap dan konkret jika dilakukan dengan melihat (baca: mengamati) gambar dan membaca teks narasinya lewat huruf-huruf.

Dalam cerita bergambar terdapat alur cerita dan tokoh-tokoh beserta karakternya. Teks cerita disertai dengan ilustrasi menarik yang menggambarkan keseluruhan dari alur cerita tersebut. Menurut Huck, dkk (dalam Nurgiyantoro, 2005: 154), “dalam *picture storybooks* gambar-gambar yang ditampilkan harus mencerminkan alur dan karakter tokoh. Justru karena tuntutan ini gambar-gambar yang ditampilkan dapat menjadi bervariasi dan lebih menarik. Selain itu, dalam tiap ilustrasi tokoh dan alur cerita, juga sering ikut ditunjukkan aspek-aspek latar yang mendukungnya”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita bergambar merupakan sebuah cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai dengan gambar-gambar yang berfungsi sebagai ilustrasi cerita. Kata-kata dan



gambar-gambar merupakan kesatuan yang padu, sehingga ilustrasi tersebut menggambarkan keseluruhan alur narasi. Dengan demikian, media cerita bergambar merupakan salah satu media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan kata-kata dan gambar secara terpadu.

#### **2.1.4.3 Manfaat Cerita Bergambar**

Suatu teks cerita akan terasa lebih hidup jika disertai dengan gambar-gambar. Menurut Nurgiyantoro (2005: 152), dengan gambar-gambar cerita menarik yang dihadirkan, siswa akan membaca dengan penuh kesungguhan mengikuti dan mencoba memahami alur gambar aksi yang dilihatnya, dan itu mungkin sekali dilakukan berkali-kali. Gambar-gambar cerita itu menjadi salah satu daya gerak mengembangkan fantasi lewat imajinasi dan logika. Prasetyono (2008: 82-83) mengemukakan maksud dari buku-buku yang bergambar ini adalah sebagai berikut :

1. Menarik perhatian siswa.
2. Menimbulkan motivasi atau merangsang siswa.
3. Merangsang percakapan (ekspresi dan diskusi).
4. Mendidik sifat kritis pada siswa.
5. Memperkenalkan kata-kata baru.
6. Menyajikan pola-pola kalimat.

Menurut Prasetyono (2008: 89), “bahan bacaan yang bergambar (komik) mempunyai efek yang lebih kuat dari pada yang tidak bergambar”. Hal ini karena bahan bacaan yang disertai dengan gambar (cerita bergambar) memiliki banyak manfaat.

Menurut Stewing (dalam Santoso, 2008: 10) ada tiga manfaat buku

bergambar, yaitu: 1) membantu masukan bahasa kepada siswa, 2) memberikan masukan visual bagi siswa, dan 3) menstimulasi kemampuan visual dan verbal siswa. Mitchell, (dalam Nurgiyantoro, 2005: 159-161) menunjukkan beberapa hal tentang fungsi dan pentingnya buku cerita bergambar bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa terhadap pengembangan dan perkembangan emosi.
2. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk belajar tentang dunia, menyadarkan siswa tentang keberadaan didunia ditengah masyarakat dan alam.
3. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa belajar tentang orang lain, hubungan yang ada terjadi, dan pengembangan perasaan.
4. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk memperoleh kesenangan.
5. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk mengapresiasi keindahan.
6. Buku cerita bergambar dapat membantu siswa untuk menstimulasi imajinasi.

Dengan mengetahui berbagai manfaat tersebut, maka cerita bergambar dapat digunakan sebagai media saat proses pembelajaran berlangsung.

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

Penelitian tentang penggunaan media cerita bergambar telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa kajian tentang kemampuan membaca terhadap

pembelajaran yang pernah dilakukan dan di jadikan sebagai penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Gemala Widiyarti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Keterampilan Membaca Nyaring Dengan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas III MIS Al Quba”. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa setiap siklus yang berdampak pada ketuntasan belajar dari rata-rata nilai pada awal siswa yaitu 57,7 dan memiliki kemampuan membaca sebesar 27% dan pada akhir siklus pertama nilai ratarata siswa menjadi 70 kemudian meningkat pada siklus kedua menjadi 87, dengan ketuntasan belajar siswa mencapai 93%. Maka dengan demikian, maka penelitian ini dihentikan pada siklus ke dua karena sudah tuntas secara klasikal dan individual.
2. Ayu Setiani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Meningkatkan kemampuan membaca nyaring menggunakan media cerita bergambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia untuk siswa Kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau disebut dengan *classroom action research* yaitu proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Sumber dari data adalah siswa kelas II yang berjumlah 25 siswa dan guru kelas II sebagai kolaborator. Penelitian tindakan

kelas yang dilaksanakan pada Siklus I dan Siklus II penggunaan media cerita bergambar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terbukti telah meningkatkan kemampuan membaca siswa. Hal tersebut terlihat dari hasil persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap Pra Siklus 40%, Siklus I sebesar 60% dan meningkat pada siklus II yaitu sebesar 80%. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran buku cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas II SD Negeri 84 Kota Bengkulu.

3. Julia Ismail (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II MIS HI. Ahmad Syukur Daruba Kabupaten Pulau Morotai”. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dapat meningkatkan proses membaca nyaring siswa. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata kelas kemampuan membaca nyaring dari siklus I, siswa yang tuntas berjumlah 9 orang (42%) dari jumlah keseluruhan (21 siswa), sementara 12 siswa (57%) belum berhasil. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar sebesar (38%), sehingga siswa yang berhasil pada siklus II berjumlah 17 siswa (80%) dan yang belum berhasil 4 siswa (19%).
4. Ketiga penelitian tersebut akan dijadikan sebagai landasan atau acuan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berdasarkan penelitian di atas maka dapat diasumsikan bahwa dengan menggunakan media cerita bergambar dengan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa Kelas I SD Negeri 92 Kendari. Peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan ingin mengetahui apakah penggunaan media cerita bergambar

dengan membaca nyaring dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa Kelas I SD Negeri 92 Kendari. Keistimewaan dari ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama menggunakan media pembelajaran yang sudah disiapkan untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa di kelas I SD.

### **2.3 Kerangka Pikir**

Membaca nyaring merupakan kegiatan membaca dengan menyuarakan lambang-lambang tertulis dengan memperhatikan aspek-aspek membaca nyaring. Peningkatan kemampuan membaca nyaring siswa akan lebih efektif jika guru berperan serta secara aktif dalam membimbing siswanya agar gemar membaca. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

Untuk mengoptimalkan kemampuan membaca siswa, guru perlu menggunakan media yang tepat mengingat siswa masih berada pada tahap operasional konkret. Media merupakan pengantar pesan. Media untuk membaca salah satunya adalah media cerita bergambar. Media cerita bergambar merupakan media cerita dalam bentuk teks narasi atau kata-kata dan disertai gambar-gambar sebagai ilustrasinya. Cerita yang disertai gambar-gambar akan memberikan efek yang lebih kuat dibandingkan cerita yang tidak disertai gambar-gambar.

Media cerita bergambar dapat membantu aspek kebahasaan anak, salah satu aspek kebahasaan itu adalah membaca dengan suara keras atau nyaring. Media cerita bergambar dapat merangsang siswa dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca nyaring. Media cerita bergambar dapat menumbuhkan minat membaca siswa sehingga kemampuan membaca nyaringnya

meningkat. Selain itu, gambar-gambar dalam cerita bergambar juga dapat merangsang kemampuan visual dan verbal siswa sehingga kemampuan membaca nyaringnya meningkat. Dengan memanfaatkan media cerita bergambar dengan membaca nyaring diharapkan kemampuan membaca siswa dapat meningkat.

Kerangka berpikir penelitian



#### 2.4 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir, peneliti mengajukan hipotesis tindakan sebagai berikut : Penggunaan media cerita bergambar dengan membaca nyaring dapat memberikan peningkatan kemampuan membaca siswa pada kelas I SD Negeri 92 Kendari.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran yang tepat, sesuai dengan materi dan tingkat kelas yang akan diajarkan.